

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Kajian Empirik

a. Annisa Aulia Illah, 2006.

Annisa melakukan penelitian mengenai Analisis *Du Pont System* Sebagai Salah Satu Alat Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Obyek penelitiannya adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Salah satu alat analisis yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan ini adalah analisis *Du Pont*. Analisis ini merupakan analisis secara menyeluruh mencakup seluruh operasi perusahaan dalam memberdayakan sumber daya untuk menghasilkan profit atau laba, yang didalamnya menggabungkan ratio aktivitas dan rasio profitabilitas. Tujuan dari analisis *Du Pont* adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi perusahaan baik dalam menggunakan *asset*, maupun dalam menciptakan efisiensi operasional.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan selama tahun 2001 sampai dengan 2004 menunjukkan bahwa nilai ROI sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2004 terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya NPM yang dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004. Data menunjukkan bahwa penjualan terus meningkat, berarti menurunnya NPM disebabkan oleh terjadinya *in efisiensi* pada biaya operasional

maupun biaya produksi. Menurunnya nilai ROI mengindikasikan manajemen perusahaan masih kurang efektif dalam memanfaatkan sumber daya aktiva yang dimilikinya. Nilai ROE juga menurun selama empat tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2001 sampai dengan 2004. Penurunan nilai ROE sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2004 memperlihatkan kemampuan manajemen perusahaan yang masih kurang baik dalam pengelolaan modal sendiri, serta kemampuan untuk memperoleh laba dari investasi yang dilakukan masih belum maksimal.

Saran yang dapat diberikan adalah perusahaan harus lebih meningkatkan mutu dan kualitas dari produk yang dihasilkan agar volume penjualan dapat lebih ditingkatkan lagi. Perusahaan juga harus melakukan pengendalian biaya agar proporsi peningkatan penjualan lebih besar dari proporsi peningkatan biaya, sehingga *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan perusahaan dapat ditingkatkan.

b. Grivani Vivi Arisandi, 2011.

Penelitian Grivani judul Analisis Rasio Keuangan Dengan *Du Pont System* Sebagai Salah Satu Alat Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan. Obyek penelitiannya adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dan Anak Perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah *Du Pont System*. Analisis ini bersifat menyeluruh, yang tidak hanya memfokuskan pada laba yang dicapai, tetapi juga pada investasi yang

digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. *Du Pont System* ini menggabungkan rasio aktivitas/perputaran aktiva dengan rasio laba/*profit margin* dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return on Investment* (ROI), yaitu profitabilitas atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam menggunakan modalnya, perusahaan membandingkan tingkat ROI dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian menunjukkan dengan pendekatan *Du Pont System* diketahui tingkat ROI PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dan Anak Perusahaan adalah 4,1% tahun 2006, 3,31% tahun 2007, 2,62% tahun 2008 dan 5,14% pada tahun 2009 sehingga dapat dikatakan bahwa ROI cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modalnya. Hal ini dikarenakan *profit margin* perusahaan yang menurun dan tingkat perputaran aktiva belum mencapai tingkat efisien sebesar 1 kali. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama empat tahun terakhir yaitu 2006-2009 mengalami keadaan yang berfluktuatif. Tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan kinerja keuangan yang ditandai adanya penurunan rasio likuiditas dan meningkatnya rasio *leverage* terutama ditandai dengan penurunan ROI. Tahun 2009 mengalami peningkatan kinerja keuangan diindikasikan oleh kenaikan ROI.

c. Shinta Rahmawati, 2011.

Shinta melakukan penelitian tentang Penerapan *Du Pont System* Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau positivisme. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Obyek penelitian ini adalah PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan dengan pendekatan *Du Pont System* diketahui tingkat ROI PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan adalah 3,76% tahun 2007, 3,86% tahun 2008 dan 4,00% tahun 2009. Dari tahun 2007 sampai 2009 mengalami peningkatan kinerja keuangan diindikasikan oleh kenaikan ROI. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan mengalami kenaikan kinerja keuangan pada tahun 2007, 2008 dan 2009. Naik turunnya hasil analisis rasio tersebut tidak mempengaruhi hasil perhitungan ROI dan ROE yang masih tetap bisa meningkat sampai tahun 2009. Meningkatnya ROI dikarenakan peningkatan angka penjualan dan semakin kecilnya beban operasi selama periode tiga tahun terakhir ini. Sedangkan untuk kenaikan ROE juga sudah baik, hal ini dapat dilihat dalam perhitungan analisis ROE yang juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva juga sudah baik setiap tahunnya.

2. Mapping Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, NIM, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Annisaa Aulia Illah, 0210320011 -32, 2006	Analisis <i>Du Pont System</i> Sebagai Salah Satu Alat Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk)	<i>Du Pont System</i>	Hasil penelitian yang didapat adalah: <ol style="list-style-type: none"> Secara umum kinerja keuangan dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. ditunjukkan dengan angka penjualan yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan prestasi dari departemen penjualan. Tingkat pengembalian investasi (ROI) mengalami penurunan selama empat tahun berturut-turut yang lebih disebabkan oleh menurunnya <i>Net Profit Margin</i> (NPM). Menurunnya NPM disebabkan meningkatnya biaya operasional yang proporsinya lebih tinggi daripada proporsi peningkatan penjualan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan efisiensi kinerja dari departemen operasional. Tingkat perputaran asset (TATO) cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun meskipun angka penjualan terus meningkat. Penurunan ROI berdampak pada ROE yang juga menurun selama empat tahun.

<p>2.</p>	<p>Grivani Vivi Arisandi, 0710320010 , 2011</p>	<p>Analisis Rasio Keuangan Dengan <i>Du Pont System</i> Sebagai Salah Satu Alat Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dan Anak Perusahaan)</p>	<p><i>Du Pont System</i></p>	<p>Hasil penelitian yang didapat adalah:</p> <p>a. Bahwa kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. tahun 2006-2009 dalam kondisi yang fluktuatif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut: berdasarkan perhitungan analisis <i>Du Pont System</i> menunjukkan bahwa pada tahun 2007 dan 2008 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dan Anak Perusahaan mengalami penurunan kinerja dibandingkan tahun sebelumnya yang ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai ROI dan ROE. Sebaliknya, pada tahun 2009 mengalami kenaikan kinerja keuangan ditunjukkan dengan naiknya ROI dan ROE. Perinciannya yaitu tahun 2006 sebesar 4,1%, tahun 2007 sebesar 3,31%, tahun 2008 sebesar 2,62% dan tahun 2009 5,14%.</p> <p>b. Hasil dari analisis <i>Du Pont System</i> menunjukkan bahwa naik turunnya ROI dan ROE disebabkan tidak stabilnya kinerja bagian penjualan dan bagian operasional. Hal ini ditunjukkan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi ROI, yaitu NPM dan TATO dalam keadaan tidak stabil selama empat tahun tersebut.</p>
<p>3.</p>	<p>Shinta Rahmawati, 0710323009 , 2011</p>	<p>Penerapan <i>Du Pont System</i> Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan</p>	<p><i>Du Pont System</i></p>	<p>Hasil penelitian yang didapat adalah:</p> <p>a. Bahwa PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. mengalami kenaikan kinerja pada tahun 2007-2009, dilihat dari hasil</p>



	<p>Perusahaan (Studi pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2007-2009)</p>		<p>analisis ROI dan ROE terus meningkat setiap tahunnya. ROI maupun ROE dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen <i>sales</i> (penjualan) serta efisiensi penggunaan <i>total assets</i> (total aktiva) di dalam menghasilkan keuntungan tersebut.</p> <p>b. Volume penjualan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan terus meningkat menyebabkan <i>profit margin</i> juga ikut meningkat.</p> <p>c. Volume penjualan terus meningkat menyebabkan perputaran total aktiva juga meningkat dapat meningkatkan ROI maupun ROE. Meningkatnya <i>profit margin</i> secara bersamaan dengan meningkatnya perputaran total aktiva, maka ROI maupun ROE yang diperoleh semakin meningkat.</p> <p>d. Tingkat ROI PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dan Anak Perusahaan pada tahun 2007 sebesar 3,76%, pada tahun 2008 sebesar 3,86% dan tahun 2009 sebesar 4,00%.</p>
--	---	---	--

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan alat analisis yaitu dengan metode *Du Pont System* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti ini adalah obyek penelitian, sumber data yang digunakan dan periode data. Peneliti terdahulu obyek penelitiannya perusahaan yang bergerak di bidang obat-obatan dan makanan sedangkan

peneliti sekarang pada perusahaan minuman. Sumber data pada peneliti terdahulu adalah langsung pada perusahaan sedangkan sumber data peneliti yang sekarang adalah melalui pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri (Martono, 2004:52). Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan di dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan juga dapat dikatakan sebagai penilaian kondisi dan prestasi keuangan perusahaan pada masa lalu dan prospek untuk masa depan berdasarkan analisis rasio keuangan. Pengukuran kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Organisasi perusahaan juga dapat diketahui mengenai besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Mengatur besarnya tanggung jawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur. Suatu perusahaan perlu melakukan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan sehingga kinerja keuangan dapat tercapai. Analisis kinerja keuangan didasarkan pada data keuangan yang

dipublikasikan, seperti dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan.

Menurut Winarni (2005:111), Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja dapat dikatakan juga sebagai ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah perusahaan, seberapa baik manajer atau organisasi itu mencapai tujuan yang memadai.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya pengertian kinerja keuangan adalah penilaian kondisi dan prestasi keuangan perusahaan pada masa lalu dan prospek untuk masa depan dengan mengukur seberapa efisien dan efektif manajemen perusahaan mencapai tujuan yang memadai.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2007:31-33) tujuan kinerja keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan
Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan
Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas perusahaan
Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan
Stabilitas usaha perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pokok hutang tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan kinerja keuangan pada dasarnya sangat penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan baik dalam tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan stabilitas usaha.

3. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin,2004:41). Rasio likuiditas terdiri dari modal kerja bersih, rasio lancar dan rasio singkat. Modal kerja bersih merupakan selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar). Rasio lancar digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Rasio singkat digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Rasio selanjutnya yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2004:40). Rasio solvabilitas terdiri dari rasio hutang, rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, rasio total jangka panjang terhadap modal jangka panjang serta *time interest earned*. Rasio hutang digunakan

untuk menghitung jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio total jangka panjang terhadap modal jangka panjang mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (modal hutang dan modal sendiri) yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang. *Time interest earned* tujuannya untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetap berupa bunga.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Fahmi, 2011:65). Rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran persediaan, umur rata-rata persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, rasio perputaran total aktiva. Rasio perputaran persediaan berguna dalam menghitung berapa dana perusahaan yang berada dalam bentuk persediaan yang berputar dalam setahun. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan didalam melaksanakan operasinya. Umur rata-rata persediaan dimaksudkan berapa hari rata-rata persediaan berada di dalam persediaan. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva

berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004:42). Rasio profitabilitas terdiri dari rasio margin laba kotor, rasio margin laba operasi, rasio margin laba bersih, rasio pengembalian investasi (ROI) dan rasio pengembalian ekuitas (ROE). Rasio margin laba kotor merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar margin laba kotor semakin baik pula keadaan operasi perusahaan, karena menunjukkan HPP lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Rasio margin laba operasi menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rasio margin laba bersih merupakan rasio antara laba bersih (setelah dikurangi pajak) dibandingkan dengan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. *Return On Investment* (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2004:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik kinerja suatu perusahaan.

Rasio pengembalian investasi (ROI) bermanfaat untuk mengukur efektivitas operasional manajemen, tetapi tidak menunjukkan pengaruh penggunaan hutang oleh perusahaan. Rasio ini hanya mengukur efektivitas manajemen dalam membuat kebijaksanaan operasional tetapi tidak mempersoalkan efektivitas kebijaksanaan pendanaan. Ukuran lain terhadap keseluruhan kinerja perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE) atau pengembalian atas ekuitas, yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan.

Return On Investment (ROI) memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang dipakai, sedangkan ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi perusahaan dengan memperhitungkan *financial leverage*, dengan demikian kelima komponen rasio tersebut sebagai alat ukur akan saling melengkapi dalam menilai kinerja perusahaan.

4. Tahapan-tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:3) ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya tahapan-tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan sangat terinci dan berurutan yaitu dari melakukan review terhadap data laporan keuangan, melakukan perhitungan, melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh, melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan serta mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan tersebut.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:22), “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja keuangan”. Lebih lanjut Munawir (2007:31) mengatakan “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

Menurut Baridwan (2004:17), “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. Laporan keuangan ini dibuat manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat dan pengertian tersebut, pada dasarnya laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi dan prestasi keuangan suatu perusahaan serta diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi

yang bersifat financial serta memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan.

2. Tujuan laporan keuangan

Menurut Fahmi (2011:26) “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”. Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:3) bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, pada dasarnya tujuan laporan keuangan sangat penting untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3. Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan menurut Baridwan (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut passiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan

sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. (Baridwan, 2004:19)

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode Akuntansi. (Baridwan, 2004:30)

c. Laporan perubahan modal

Di samping penyusunan neraca dan laporan rugi laba, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan. (Baridwan, 2004:38)

d. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*)

Tujuan utama Laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan ini, aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda, yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelanjaan (*financing*), dan kegiatan usaha. (Baridwan, 2004:40)

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya komponen-komponen laporan keuangan terdiri dari empat yaitu : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas yang berkaitan dengan laporan keuangan.

4. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:30-36) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yaitu:

a. Kreditor

Kreditor adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) maupun dalam bentuk jasa (*service*). Dengan melihat dan meneliti setiap laporan keuangan, pihak kreditor akan dapat memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan dan jika layak berapa angka yang harus direalisasikan.

b. Investor

Investor disini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan

berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.

c. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

d. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memosisikan keputusan ke depan nantinya.

e. Bapepam

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia.

f. Underwriter

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.

g. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.

h. Pemasok

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala financial.

i. Lembaga Penilai

Lembaga penilai disini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), Walhi (Wahana Lingkungan Hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing seperti 10 perbankan terbaik versi majalah *Warta Ekonomi* misalnya. Dimana data-data yang berasal dari laporan keuangan tersebut dijadikan rujukan untuk penilaian.

j. Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang dan Industri), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Asosiasi Pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Di mana organisasi tersebut

menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.

k. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.

l. Akademis dan Peneliti

Pihak Akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media massa baik nasional dan internasional.

m. Pemda

Pemerintah Daerah atau *local government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.

n. Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

o. Pemerintah Asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu Negara, dimana misalnya Negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

p. Organisasi Internasional

Organisasi Internasional disini seperti IMF (*International Monetary Fund*), WB (*World Bank*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik *financial* dan *non financial* yang diberikan adalah menjadi ukuran kinerja dari lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada berbagai Negara.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya terdapat banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan terdiri dari kreditur,

investor, akuntan publik, karyawan perusahaan, bapepam, *underwriter*, konsumen, pemasok, lembaga penilai, asosiasi perdagangan, pengadilan, akademis dan peneliti, pemda, pemerintah pusat, pemerintah asing, organisasi internasional.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Hanafi (2003:91), ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- a. Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan didasarkan pada harga perolehan (*historical cost*). Metode harga perolehan dipakai oleh akuntansi karena metode tersebut dinilai paling obyektif dibanding metode lain seperti metode harga pasar atau harga penggantian saat ini (*current replacement cost*). Metode akuntansi juga didasarkan pada metode akrual yang berusaha mempertemukan pendapatan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan tersebut. Metode semacam ini tidak memperhatikan kapan muncul atau keluarnya kas. Dalam jangka pendek, antara metode kas dengan metode akrual barangkali tidak menghasilkan informasi yang sama.
- b. Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi (misal metode FIFO, LIFO, rata-rata persediaan). Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi.
- c. Upaya perbaikan barangkali bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan Nampak bagus. Sebagai contoh, sebelum tanggal neraca manajemen bisa meminjam hutang jangka panjang dan menyimpan kas dari pinjaman tersebut. Aktiva lancar akan naik dan rasio lancar perusahaan akan kelihatan baik. Sesudah tanggal neraca, kas barangkali dipakai untuk melunasi hutang jangka panjang dan kondisi likuiditas jangka pendek kembali ke asalnya yang tidak begitu bagus.
- d. Banyak perusahaan yang mempunyai beberapa divisi atau anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri). Untuk perusahaan semacam ini, analisis akan kesulitan memilih pembandingnya karena perusahaan tersebut bergerak pada beberapa industri. Juga data-data divisi untuk mengetahui prestasi divisi biasanya tidak lengkap dilaporkan, sehingga analisis akan mengalami kesulitan menganalisis prestasi divisi-divisi dalam perusahaan.

- e. Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang. Laporan keuangan yang menggunakan harga perolehan akan cenderung terlalu rendah melaporkan data-data laporan keuangan.
- f. Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Ada beberapa perusahaan yang tidak bagus yang dipakai juga untuk perhitungan rata-rata industri. Juga rata-rata industri bukan merupakan standar yang selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan di industri. Perusahaan yang ingin sukses biasanya harus berada diatas rata-rata industri, bukannya sama dengan rata-rata industri. Angka yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri juga tidak selalu berarti jelek. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan baik buruknya suatu angka.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya keterbatasan laporan keuangan terdiri dari data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan mendasarkan pada harga perolehan, penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi, upaya perbaikan bisa dilakukan oleh pihak manajemen dalam memperbaiki laporan keuangan, serta inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang.

D. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2007:37), “analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Definisi rasio keuangan menurut Harahap (2004:297) adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan

dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya”.

Menurut Fahmi (2011:44), rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis yang berupa angka yang berasal dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan dalam melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan di masa lalu. Menurut Hanafi (2003:75), “Rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang”. Penggunaan analisis rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *financial*, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai (Sartono, 2010:113).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya tujuan analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang serta menilai efektifitas keputusan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya.

3. Komponen Rasio Keuangan yang digunakan untuk menganalisis *Du*

Pont System

Beberapa komponen dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan diantaranya yaitu neraca dan laporan laba rugi. Menurut Munawir (2007:70-71) pada umumnya tingkat kesehatan perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis rasio keuangan dengan klasifikasi sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas, terdiri dari:

- 1) *Net Working Capital*
- 2) *Current Ratio*
- 3) *Acid-test ratio* atau *Quick Ratio*

b. Rasio Solvabilitas, terdiri dari:

- 1) *Debt Ratio*
- 2) *Debt Equity Ratio*
- 3) *Debt to Total Capitalization Ratio*
- 4) *Time Interest Earned*

c. Rasio Aktivitas, terdiri dari:

- 1) *Inventory Turnover Ratio*
- 2) *Average Age of Inventory*

3) *Fixed Asset Turnover Ratio*

4) *Total Asset Turnover*

d. Rasio Profitabilitas, terdiri dari:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

3) *Net Profit Margin* (NPM)

4) *Return On Investment* (ROI)

5) *Return On Equity* (ROE)

Peneliti dalam skripsi ini menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2004:41).

Beberapa jenis rasio likuiditas yaitu:

(1) *Net Working Capital* (Modal Kerja Bersih)

Net working capital merupakan selisih antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar). Dalam menghitung

Net working capital secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

(Syamsuddin, 2004:43)

(2) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

Current ratio sebesar 2,00 atau 200% dianggap baik. Dalam menghitung *Current ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:43)

(3) *Acid-test ratio* atau *Quick Ratio* (Rasio Singkat)

Quick Ratio digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Tingkat rasio singkat sebesar 1,00 atau 100% pada umumnya dianggap baik. Dalam menghitung *Quick ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:45)

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2004:40).

Rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas jangka panjang perusahaan dalam bentuk komposisi antara hutang dengan modal sendiri, manakah

yang paling besar peranannya dalam membiayai perusahaan. Beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu:

(1) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio digunakan untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi rasio hutang, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam perusahaan, dan semakin tinggi pula resiko yang dimiliki perusahaan. Dalam menghitung *Debt ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:54)

(2) *Debt Equity Ratio* ((Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal Sendiri)

Debt Equity Ratio menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan. Dalam menghitung *Debt equity ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt Equity Ratio = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:54)

- (3) *Debt to Total Capitalization Ratio* (Rasio Total Jangka Panjang Terhadap Modal Jangka Panjang)

Debt to Total Capitalization Ratio mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (modal utang dan modal sendiri) yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang. Dalam menghitung *Debt to total capitalization ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DTCR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:55)

- (4) *Time Interest Earned (TIE)*

Time Interest Earned tujuannya untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetap berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik/mampu suatu perusahaan di dalam membayar bunga-bunga atas segala utang-utangnya. Dalam menghitung *Time interest earned* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}}$$

(Syamsuddin, 2004:56)

c. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang

aktivitas perusahaan (Fahmi, 2011:65). Beberapa jenis rasio aktivitas yaitu:

(1) *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover Ratio berguna dalam menghitung berapa dana perusahaan yang berada dalam bentuk persediaan yang berputar dalam setahun. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan didalam melaksanakan operasinya. Dalam menghitung *Inventory turnover ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

(Syamsuddin, 2004:47)

(2) *Average Age of Inventory* (Umur rata-rata persediaan)

Average Age of Inventory dimaksudkan berapa hari rata-rata persediaan berada di dalam perusahaan. Semakin pendek umur persediaan, maka semakin efektif pengelolaan persediaan tersebut. Dalam menghitung *Average age of inventory* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Age of Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

(Syamsuddin, 2004:48)

(3) *Fixed Asset Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang

dimiliki perusahaan. Dalam menghitung *Fixed asset turnover ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

(Hanafi, 2004:40)

(4) *Total Asset Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Total Aktiva)

Total Asset Turnover Ratio merupakan rasio yang mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Dalam menghitung *Total asset turnover ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

(Hanafi, 2004:40)

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004:42). Beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

(1) *Gross Profit Margin* (Rasio Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan presentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan sales (penjualan). Semakin besar margin laba kotor semakin baik pula keadaan operasi

perusahaan, karena hal ini menunjukkan HPP lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dalam menghitung *Gross profit margin* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \text{ atau } \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:61)

(2) *Operating Profit Margin* (Rasio Margin Laba Operasi)

Operating Profit Margin menggambarkan apa yang biasanya disebut “pure profit” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (pure) dalam pengertian bahwa jumlah tersebut yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban financial. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Dalam menghitung *Operating profit margin* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:62)

(3) *Net Profit Margin* (Rasio Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (setelah dikurangi pajak) dibandingkan dengan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu

tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Dalam menghitung *Net profit margin* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:62)

(4) *Return On Investment* (Rasio Pengembalian atas Investasi)

Return On Investment merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti keadaan perusahaan cukup baik karena dapat menghasilkan pengembalian atas investasi yang baik dengan tingkat aktiva tertentu. Dalam menghitung *Return on investment* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:63)

(5) *Return On Equity* (Rasio Pengembalian atas Ekuitas)

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang di investasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh maka akan membuat kedudukan pemilik perusahaan semakin baik. Dalam menghitung

Return on equity secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:65)

4. Keunggulan dan Kelemahan Rasio

Analisis rasio memiliki keunggulan dan keterbatasan dibandingkan teknik analisis lainnya. Menurut Harahap (2004:298) analisis rasio memiliki keunggulan sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*).
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah untuk melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya analisis rasio menghasilkan informasi yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan daripada laporan keuangan yang rinci dan rumit, serta dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2011:48) ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu :

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif di sini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut jika diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang di analisis.

Berdasarkan beberapa kelemahan rasio tersebut, pada dasarnya rasio keuangan tidak selamanya secara konsisten menyediakan data yang lengkap, detail, dan akurat. Rasio keuangan tidak menggantikan pandangan, penilaian, dan pemikiran objektif manajemen dalam menentukan strategi *financial* perusahaan yang akan datang.

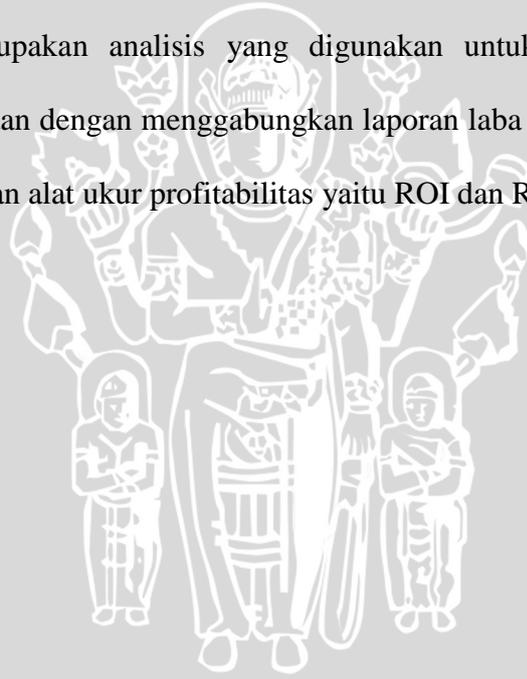
E. Du Pont System

1. Pengertian Du Pont System

Syamsuddin (2004:64) menyatakan analisis *Du Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dan komponen-komponen *sales* serta efisiensi total asset didalam menghasilkan keuntungan tersebut. Menurut pendapat Sundjaja (2003:148) analisis *Du Pont System*

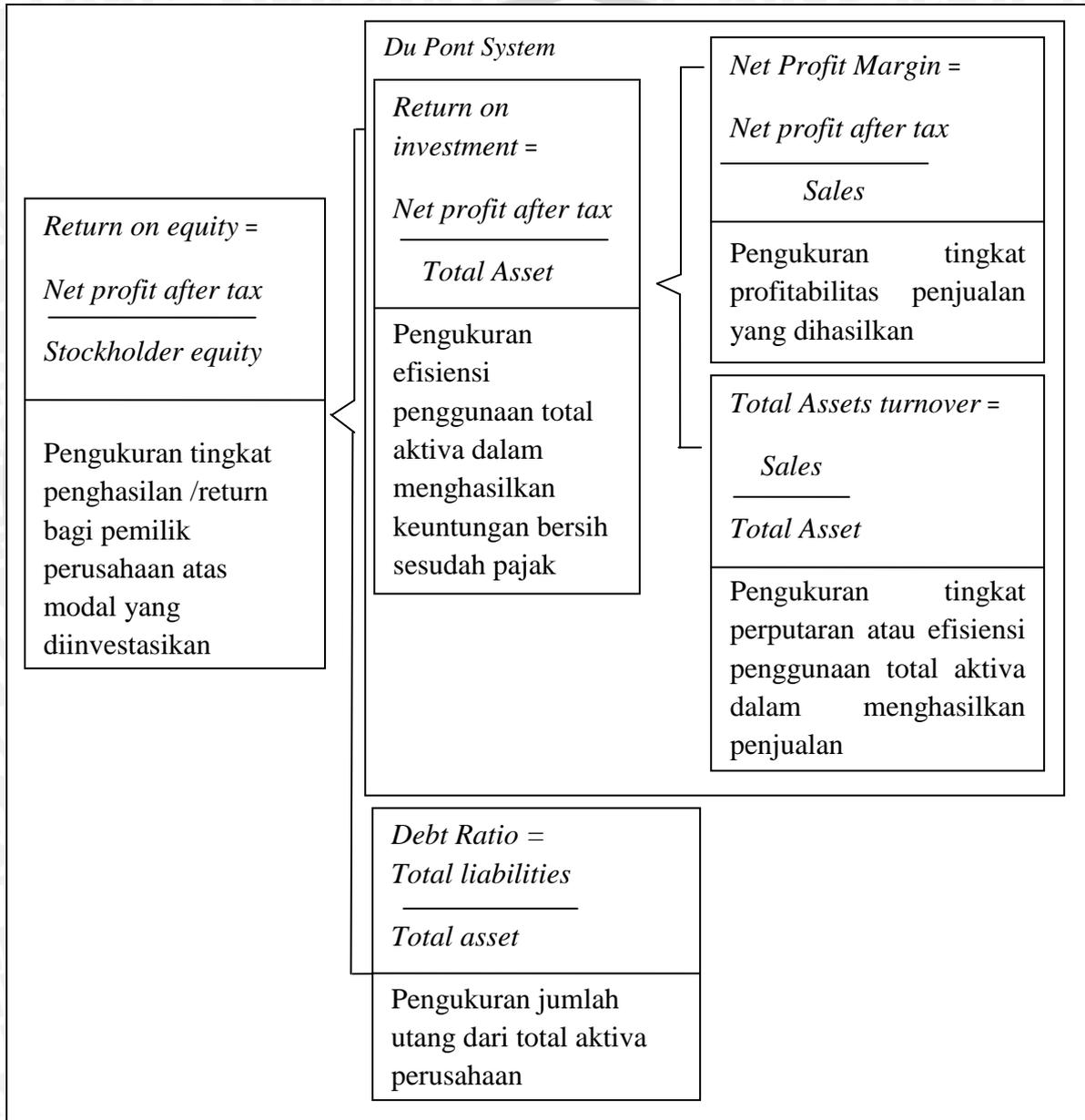
digunakan oleh manajer keuangan untuk membedah secara terstruktur laporan keuangan dan menilai kondisi keuangan perusahaan. *Du Pont System* menggabungkan laporan laba rugi dan neraca ke dalam dua ringkasan alat ukur profitabilitas yaitu *Return On Investment* dan *Return On Equity*. Menurut Brigham (2010:153) *Du Pont System* merupakan rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset dapat diperoleh dari perkalian margin laba dengan perputaran total aset.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya analisis *Du Pont System* merupakan analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dengan menggabungkan laporan laba rugi dan neraca ke dalam dua ringkasan alat ukur profitabilitas yaitu ROI dan ROE.



Bagan *Du Pont System* disajikan sebagai berikut:

Gambar 1 Skema *Du Pont System*



Sumber : Syamsuddin, 2004:64

Du Pont System akan dapat dilihat *Return On Investment* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen

sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. *Return On Investment* akan dapat ditingkatkan dengan memperbesar kedua atau salah satu komponen tersebut. Hubungan antara kedua komponen yang mempengaruhi *Return On Investment* atau besar kecilnya *net profit margin* dan *total assets turnover* akan sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

2. *Return on Investment*

a. Pengertian *Return On Investment* (ROI)

ROI digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Menurut Hanafi (2003:84) pengertian ROI adalah “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu”. Pengertian ROI menurut Syamsuddin (2004:63) adalah “Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya ROI adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

ROI dapat dihitung dengan menggunakan *Du Pont System* secara matematis sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn Over} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:73)

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya Return On Investment (ROI)

Menurut Munawir (2007:89) besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Assets*, yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi dan merupakan ukuran tentang seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan beberapa kali *operating asset* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.
- 2) *Profit Margin On Sales*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dari presentase dari penjualan bersih. *Profit Margin* ini digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Besarnya *Return On Investment* akan berubah jika ada perubahan *Profit Margin On Sales* atau *Assets Turn Over*, baik masing-masing atau kedua-duanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ROI, maka dapat diketahui tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan, serta besarnya keuntungan yang diperoleh dari operasi tersebut.

3. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam

perusahaan (Syamsuddin, 2004: 64). ROE dapat dihitung dengan *Du Pont System* secara matematis sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}}{(1-\text{Debt Ratio})} \times 100\%$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Return On Investment (ROI)}}{(1-\text{Debt Ratio})} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2004:74)

4. Manfaat *Du Pont System*

Menurut Munawir (2007:91) manfaat dari *Du Pont System* adalah:

- a. Kegunaan yang paling principal adalah sifatnya yang menyeluruh yaitu bahwa teknik analisa ini dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
- b. Analisa ini dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis, dengan syarat data industri sebagai dari perbandingan telah tersedia. Dengan demikian dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain.
- c. Analisa ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal dalam bagian yang bersangkutan.
- d. Analisa ini dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan "*produk cost system*" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan, sehingga dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produksi.
- e. Analisa ini berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan ROI dapat dipergunakan sebagai proyeksi penjualan dihubungkan dengan investasi tambahan (ekspansi).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya manfaat dari *Du Pont System* sifatnya menyeluruh baik dalam mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. *Du Pont System* dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan, mengukur

efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi dan profitabilitas masing-masing produk serta berguna untuk keperluan control dan perencanaan ROI.

5. Keunggulan dan Kelemahan *Du Pont System*

Keunggulan analisis *Du Pont System* menurut Harahap (2004:333) antara lain:

- a. Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva.
- b. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial.
- c. Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih *intergrative* dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Kelemahan-kelemahan *Du Pont System* menurut Harahap (2004:341) antara lain:

- a. ROI suatu perusahaan sulit dibandingkan dengan ROI perusahaan lain yang sejenis, karena adanya perbedaan praktek akuntansi yang digunakan.
- b. Dengan menggunakan ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua permasalahan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya keunggulan *Du Pont System* memiliki teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh, dapat mengukur profitabilitas produk yang dihasilkan. Kelemahan *Du Pont System* pada dasarnya ROI sulit dibandingkan dengan ROI perusahaan lain yang sejenis, dengan penggunaan ROI saja tidak akan dapat digunakan perbandingan antar dua permasalahan dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.